

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pecahnya perang diantara Korea Selatan dan Korea Utara pada tahun 1950 menjadi titik awal bermulanya konflik diantara keduanya hingga saat ini. Meskipun gencatan senjata sudah dilakukan pada tahun 1953, konflik di Semenanjung Korea masih saja terus memanas. Pasca gencatan senjata, kedua Korea nampaknya belum menunjukkan tanda-tanda ingin bersatu kembali dalam unifikasi. Bahkan, Korea Utara terus menerus melakukan provokasi yang semakin mengancam perdamaian yang telah dibangun. Hal ini bukan tanpa alasan, kehadiran Amerika Serikat diantara konflik keduanya bukan justru menyatukan tetapi justru semakin membuat keduanya menjauh. Amerika Serikat yang mendukung penuh kedaulatan dan keamanan Korea Selatan melalui *Mutual Security Agreement* pasca gencatan senjata tahun 1953, membuat Korea Utara “iri” dan menganggap kehadiran Amerika Serikat sebagai sebuah ancaman.

Oleh karena itu, Korea Utara mulai mencari cara demi menandingi aliansi antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Korea Utara mendekati para sekutu lamanya saat perang Korea dahulu yaitu Tiongkok dan Rusia. Namun, keduanya nampak tidak ingin masuk kedalam konflik kedua Korea terlalu dalam seperti yang dilakukan Amerika Serikat. Sehingga, aliansi diantara Korea Utara, Tiongkok, dan Rusia bisa dikatakan tidak seintim aliansi Korea Selatan dan Amerika Serikat. Hal inilah yang kemudian membuat Korea Utara tidak begitu berharap banyak terhadap aliansinya. Korea Utara memutuskan untuk mencari cara lain dalam menyeimbangkan kekuatannya yaitu melalui pengembangan senjata nuklir dan misil balistiknya. Korea Utara belajar dengan melihat negara-negara di dunia yang disegani dan ditakuti karena kemampuan nuklir dan misil balistiknya. Oleh karena itu, sekitar tahun 1960-1980an Korea Utara mulai

mengembangkan senjata nuklir dan misil balistiknya dibantu oleh teknologi para sekutu lamanya yaitu Tiongkok dan Rusia.

Sampai pada tahun 2017, Korea Utara telah melakukan 6 kali uji coba senjata nuklir dan hasilnya dapat dikatakan cukup memuaskan. Korea Utara juga melakukan uji coba misil balistiknya beberapa kali, mulai dari menembak ke arah Korea Selatan, Jepang, bahkan sampai ke wilayah Amerika Serikat. Di tahun 2017 juga, Korea Utara bahkan mengatakan sudah memproduksi misil balistik antar benua (ICBM). Melihat begitu masifnya ancaman yang ditimbulkan oleh Korea Utara memaksa Korea Selatan terus memperkuat aliansinya dengan Amerika Serikat dan semakin gencar mengembangkan sistem pertahanannya. Semua ini dilakukan Korea Selatan demi menjaga keseimbangan kekuatan di Semenanjung Korea, sekaligus metode pertahanannya dari ancaman Korea Utara.

Korea Selatan mulai mengembangkan sistem *Ballistic Missile Defense* (BMD) yang mana saat ini tengah populer didunia dalam menangkal ancaman misil balistik. Melalui program *Kill-Chain* dan *Korean Air and Missile Defense* (KAMD), Korea Selatan mencoba menjadi negara yang mandiri dan tidak terlalu bergantung terhadap payung nuklir Amerika Serikat. Namun, teknologi misil balistik Korea Utara yang semakin canggih dan mengancam membuat Korea Selatan harus segera bergegas memiliki sistem BMD. KAMD yang diperkirakan baru siap di tahun 2023 memaksa Korea Selatan harus kembali bergantung terhadap aliansinya dengan Amerika Serikat.

Amerika Serikat sendiri memang sudah menawarkan sistem BMDnya yang tercanggih di duna kepada Korea Selatan, yaitu sistem *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD). Bahkan, Amerika Serikat rela membiayai pemasangan sistem THAAD ini yang ditaksir memakan biaya sampai miliaran dolar. Melihat prospek dari sistem THAAD

yang baik, serta mementingkan keselamatan warganya, Korea Selatan akhirnya tergiur untuk memasang sistem THAAD ini dan sedikit mengesampingkan sistem KAMDnya. THAAD dinilai memiliki performa yang lebih baik dari sistem KAMD. Dengan tingkat keberhasilan intersepsi yang lebih baik, THAAD mampu menghalau berbagai ancaman misil balistik Korea Utara.

Sistem THAAD menjadi jawaban bagi Korea Selatan atas masalah misil balistik Korea Utara. Sistem THAAD juga dinilai memiliki performa lebih baik dari sistem KAMD milik Korea Selatan sendiri. Ditambah, sistem ini berhasil membuat Korea Utara dan para sekutunya menjadi sedikit “ketar-ketir”. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ini berhasil membawa posisi Korea Selatan yang semula tidak diperhitungkan menjadi sesuatu yang mengawatirkan di wilayah Asia Timur, terutama dalam konflik di Semenanjung Korea. Korea Selatan pada akhirnya sampai pada tahap dimana memiliki kekuatan dan pengaruh yang sama dengan Korea Utara. Hal inilah yang nantinya membuat keseimbangan kekuatan atau *balance of power* di Semenanjung Korea semakin terjaga.